

# Profil Perkembangan Moral Siswa Tunarungu

Yuni T. Utami dan Endang Rusyani  
Universitas Pendidikan Indonesia

## ABSTRAK

Ketunarunguan dapat berdampak luas pada berbagai aspek perkembangan, termasuk aspek perkembangan moral. Penelitian dilakukan melalui telaah kasus terhadap tiga orang siswa tunarungu yang berusia 13 sd. 15 tahun, yaitu MR, SD, dan NR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek MR mampu hidup menurut harapan keluarga dan komunitasnya, mampu bertindak dengan cara-cara yang baik, mampu menaati peraturan-peraturan yang ditetapkan di lingkungan sekolah, mampu menghormati otoritas, dan mampu melakukan kewajiban-kewajiban sebagai seorang pribadi yang baik, sedangkan subjek SD dan NR perkembangan moralnya walaupun telah berada tingkat moralitas konvensional tetapi belum mencapai perkembangan moral tahap empat.

**Kata kunci:** perkembangan moral, tunarungu

## PENDAHULUAN

Orangtua, guru, dan orang-orang dewasa di lingkungan sekitar penulis sering memperbincangkan perkembangan moral anak-anaknya. Mereka mengkhawatirkan keadaan perkembangan moral anak-anak pada saat ini. Para orang tua dan guru sangat prihatin dengan sikap anak-anak yang suka melawan (membangkang) terhadap orangtua, guru dan orang dewasa lainnya, mereka khawatir dengan tawuran anak sekolah yang sering terjadi, prihatin dengan kepekaan sosial anak-anak yang semakin melemah, kurang tolong menolong, kurang kerjasama, sikap mementingkan diri sendiri. Kekhawatiran ini sebetulnya tidak perlu terjadi, jika di setiap jenjang pendidikan, mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama benar-benar dihayati dan dilaksanakan dengan baik oleh setiap pelaku pendidikan.

Sebetulnya banyak pengharapan untuk bersikap optimis, apabila mau dan sepakat untuk melakukan perubahan dari keadaan saat ini, karena menurut

Mangunwijaya (Sandjaja, 2008:43) bahwa anak usia sekolah dapat dibangun karakternya menjadi anak baik, yaitu anak-anak yang memiliki rasa keadilan, rasa iba dengan kawan yang menderita, suka menolong, suka hidup rukun dan memiliki empati dengan perasaan orang lain. Seperti halnya dengan Mangunwijaya, disini Havighurst (Sandjaja, 2008:52), mengemukakan, bahwa anak-anak usia sekolah mulai mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tata nilai serta tingkatannya.

Fenomena atau gejala-gejala tersebut, menimbulkan pertanyaan yang sangat mengganggu hati dan pikiran, apakah pendidikan moral di sekolah-sekolah yang sementara berjalan belum mampu menyentuh harapan orangtua, masyarakat dan bangsa. Yang memperkuat munculnya pertanyaan itu, banyak bukti yang penulis dapatkan dari para orang tua dan guru dapat lihat dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: di rumah, anak sering berkelahi dengan saudaranya, contoh, gara gara rebutan *chanel* TV, barang, dll, ada anak

bersikap kasar terhadap orang dewasa, ada anak malas melakukan kegiatan rutin di rumah seperti membantu dalam melakukan pekerjaan rumah, ada anak melalaikan tanggung jawab, ada anak suka berbohong, tidak terusterang, meminjam barang milik saudaranya tanpa memberitahukan terlebih dahulu; di sekolah ada anak suka menggunakan kata-kata kasar dan kotor, merusak barang milik sekolah, membolos, mengganggu anak lain dengan menggertak, mengejek dan menimbulkan keributan, menggambar yang tidak karuan saat guru menjelaskan pelajaran (tidak memperhatikan), berbisik-bisik dan lain sebagainya. Fenomena ini, tidak hanya terjadi di kalangan sekolah-sekolah reguler tetapi dapat juga terjadi di SLB-SLB.

Hasil pengamatan sementara di SLB yang terletak di kota Bandung tempat penulis melakukan PLP, guru mengeluh dengan keadaan: anak-anak di sekolah yang berkata kasar dan jorok, kurang sopan, malas membuat pekerjaan rumah (PR), suka menyontek, kalau melakukan kesalahan tidak mau meminta maaf, cepat tersinggung, tidak sabaran dan kurang mampu mengendalikan diri.

Faktor penyebab gejala-gejala atau prilaku-prilaku di atas, ada kemungkinan akibat proses pembelajaran lebih berorientasi pada proses kognisi saja dimana guru hanya menekankan pada kemampuan berfikir dan mengingat yang merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari aktivitas kognitif, sehingga guru mengesampingkan dan kurang memperhatikan tentang kepribadian/ moral dari siswa itu sendiri. Akibat kekurangtepatan materi (isi pelajaran) dan metodologi yang digunakan guru di sekolah, orangtua, guru dan orang-orang terdidik lainnya di lingkungannya kurang memberikan keteladanan contoh jelas di televisi banyak terjadi perselisihan antar warga sehingga menimbulkan pertengkaran dan tawuran antar siswa, disamping itu

materi yang digunakan dan dikembangkan kurang menarik perhatian anak serta kurang sesuai dengan tingkat profil perkembangan anak. Keadaan ini, dapat dijadikan salah satu ukuran bahwa pendidikan moral yang sementara ini berjalan di sekolah, khususnya di SLB B belum optimal sesuai dengan harapan orangtua yang menginginkan anaknya selain pintar juga menjadi anak yang baik hormat kepada yang lebih tua, memiliki rasa kasih, empati, rasa percaya dan saling peduli terhadap teman dan lingkungannya serta menjadi pribadi yang baik untuk masa depan.

Mempelajari semua faktor yang menjadi penyebab gejala di atas, maka bisa memberikan informasi yang menyeluruh dan lengkap, tetapi berkaitan dengan luasnya permasalahan di atas, maka penelitian ini akan difokuskan terhadap profil perkembangan moral anak tunarungu yang berusia 13-15 tahun yang berada pada tingkat konvensional, yang ditandai dengan perkembangan sistem pemikiran yang didasarkan pada hubungan interpersonal dan kepatuhan terhadap tatanan-tatanan sosial, khususnya dalam pemahaman dan kepatuhan akan aturan-aturan hukum.

### *Perkembangan Moral*

Kata 'bermoral' mengacu pada bagaimana suatu masyarakat yang berbudaya berperilaku, dan kata moralitas juga merupakan kata sifat latin *moralis* mempunyai arti sama dengan moral hanya menunjukkan kata sifat. Kata moral dan moralitas memiliki arti yang sama, maka dalam pengertian disini lebih ditekankan pada penggunaan moral. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk (K.Berten, 2007:7). Senada dengan pengertian tersebut, W. Poespoprodjo mendefinisikan moralitas sebagai "kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas

mencakup tentang baik buruknya perbuatan manusia” (W.Poesoprojo, 1998: 18).

Pengertian tentang baik dan buruk merupakan sesuatu yang umum, yang terdapat dimana-mana. Dengan kata lain, moral yang dimaksud dalam tulisan ini adat istiadat, norma-norma atau nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam satu kelompok (komunitas) tertentu.

Perkembangan moral dalam tulisan ini adalah proses perubahan yang berkesinambungan dalam pemerolehan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam komunitasnya. Dengan demikian yang dimaksud dengan perkembangan moral anak tunarungu dalam tulisan ini adalah proses perubahan dalam menuju pemerolehan nilai-nilai, aturan-aturan yang telah menetap pada diri anak tunarungu sebagai hasil kematangan dan proses pembelajaran saat penelitian ini dilakukan.

#### *Dampak Ketunarunguan terhadap Aspek Perkembangan Bahasa dan Bicara*

Dampak kekurangmampuan mengakses bunyi-bunyian dari lingkungan sekitarnya, terutama kekurangmampuan mengakses bunyi bahasa maka pengalaman interaksinya mengalami keterbatasan yang pada gilirannya perkembangan bahasa dan bicaranya tertinggal jauh dari anak-anak pada umumnya. Hallahan & Kauffman (Delphi, 1991:264) mengemukakan bahwa: “Hendaya pendengaran merupakan hambatan yang dianggap cukup besar bagi perkembangan seseorang secara normal, sehingga akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan intelektual seseorang”.

#### *Dampak Ketunarunguan terhadap Perkembangan Intelegensi*

Perkembangan inteligensi dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa, karena bahasa merupakan salah satu media untuk mendapatkan pengalaman belajar, orang yang mengalami ketunarunguan, pengalaman belajarnya lebih terbatas dari

orang-orang yang mendengar, khususnya pengalaman belajar yang melibatkan aspek pendengaran. Hal ini dapat dilihat dari prestasi belajarnya, orang yang mengalami ketunarunguan umumnya mempunyai prestasi lebih rendah jika dibandingkan dengan orang yang mendengar, khususnya untuk bidang pengajaran yang diverbalisasikan, tetapi untuk materi yang tidak diverbalisasikan, prestasi orang yang mengalami ketunarunguan hampir sama dengan orang-orang yang mendengar.

Rendahnya tingkat prestasi belajar orang yang mengalami ketunarunguan bukan berasal dari kemampuan intelektualnya yang rendah, tetapi lebih disebabkan karena inteligensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang secara optimal.

#### *Dampak Ketunarunguan terhadap Aspek Emosi dan Sosial*

Ketunarunguan dapat mengakibatkan keterasingan dari pergaulan sehari-hari, karena mereka mengalami kesulitan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Kesulitan ini, pada gilirannya menjadikan mereka terasing dari pergaulannya dengan kelompok yang lebih luas. Dampak dari kesulitan melakukan interaksi dengan kelompok yang lebih luas, mereka kurang memahami aturan-aturan moral sosial yang berlaku dalam lingkungan masyarakatnya. Keadaan ini pula akan menghambat terhadap perkembangan emosinya seperti: perasaan rendah diri, lekas tersinggung, mudah marah, menutup diri, merasa takut, cemas, dan akhirnya perkembangan kepribadian dan sosialnya kurang berkembang sebagaimana orang-orang pada umumnya.

#### *Dampak Ketunarunguan terhadap Perkembangan Moral*

Ketunarunguan memiliki dampak negatif terhadap perkembangan bahasa dan bicara. Semua meyakini, bahwa bahasa memegang peran kunci dalam melakukan relasi dengan lingkungannya, terutama

dalam melakukan interaksi manusiawi, karena bahasa merupakan alat untuk mengembangkan pikir, dan pikir inilah yang menjadikan kesempurnaan manusia. Dengan kata lain, seseorang dapat berkembang karena kemampuan berbahasanya sehingga dapat menentukan baik dan buruk. Permasalahannya, bagaimana dengan anak tunarungu yang memiliki hambatan perkembangan bahasa. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa perkembangan moral tunarungu akan mengalami keterhambatan apabila dibandingkan dengan anak-anak seusianya yang tidak tunarungu. Dengan perkataan lain, ketunarunguan memiliki dampak terhadap perkembangan moral, karena

bahasa merupakan napas kehidupan dan merupakan media utama dalam melakukan komunikasi interaksi dengan lingkungan, khususnya dalam melakukan interaksi dengan orang-orang yang berada di lingkungannya. Manakala komunikasi interaksi terganggu atau mengalami hambatan maka seluruh pengalaman belajar dari lingkungan itu pun akan mengalami hambatan. Ini difahami bahwa, pengalaman belajar orang yang mengalami ketunarunguan, khususnya pengalaman belajar tentang moral yang dibangun lewat pendengaran akan mengalami hambatan atau minim.

## METODE

Metode penelitian merupakan cara untuk memperoleh pengetahuan atau pemecahan dari suatu masalah yang sedang dihadapi, penelitian dilakukan secara ilmiah dan sistematis. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam mengungkap profil perkembangan moral siswa remaja tunarungu adalah pendekatan kualitatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang sesuatu keadaan yang berlangsung (Sudjana, 1997 : 52). Peneliti menggunakan metode ini atas dasar permasalahan yang diangkat berkaitan dengan gejala yang tampak atau terjadi saat ini.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Sumbersari Bandung bagian B, yang terletak di Komplek Bumi Antapani Jl. Majalaya II No. 29. Sasaran yang dijadikan subjek penelitian yaitu siswa tunarungu berjenis kelamin perempuan yang berada dalam kategori remaja.

Komplek Bumi Antapani berkedudukan di pemerintahan kota Bandung yang merupakan daerah pemukiman dengan tingkat sosial ekonomi

serta latar belakang pendidikan penduduknya relatif cukup baik, menurut informasi yang didapat dari kegiatan pra-survey mayoritas penduduknya telah menyelesaikan tingkat Pendidikan Dasar (SMP).

Data-data penelitian tentang profil perkembangan moral siswa remaja tunarungu di atas dilakukan melalui teknik wawancara, yaitu peneliti melakukan komunikasi langsung dengan subyek penelitian

Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, peneliti bertindak ganda yaitu sebagai peneliti dan sebagai instrumen penting dalam penelitian. Ini berarti peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan menjadi pelapor hasil penelitiannya. Keberadaan peneliti sebagai instrumen merupakan alat pengumpul data utama. Hal ini dilakukan karena dalam penelitian deskriptif kualitatif peneliti merupakan instrumen pokok yang dapat menelaah dan menafsirkan berbagai keadaan dan sekaligus mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan yang terjadi di lapangan. Selain itu, peneliti

sebagai instrumen dapat mengadakan hubungan langsung dengan responden dan objek lainnya serta memahami kaitan-kaitan yang ada di lapangan.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan

triangulasi sumber, yang dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan siswa dan hasil wawancara dengan guru. Dengan demikian derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dalam penelitian terjamin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara. Temuan-temuan perkembangan moral subjek penelitian yang diteliti adalah sebagai berikut:

### *Subjek 1: SD (13 tahun)*

Subjek 1, kesehariannya telah berbuat dan berperilaku sesuai harapan keluarga dan lingkungannya, mampu bertindak dengan cara-cara yang baik dan telah mampu melakukan kewajiban-kewajibannya, tetapi belum mampu mentaati peraturan yang bersifat formal di sekolah dan belum mampu menghormati otoritas. Menurut Kohlberg Crain (2007:233) "tahap 3 remaja percaya, manusia mestinya hidup menurut harapan keluarga dan komunitas, dan bertindak dengan cara-cara yang baik". Lebih jauh Crain (2007: 233) menjelaskan "tingkah laku yang baik berarti memiliki motif dan perasaan antar pribadi yang baik, seperti: kasih, empati, rasa percaya dan kepedulian kepada orang lain." sejalan dengan yang dikemukakan Duska & Whelan (1982: 77) "Orientasi tahap 3 berpegang pada anggapan bahwa pengorbanan diri merupakan unsur yang menentukan baik dan buruk" berdasarkan dua pandangan di atas menunjukkan bahwa, perkembangan moral subjek SD berbeda dengan anak mendengar pada umumnya atau perkembangan moralnya dapat dikategorikan sebagai 'moralitas konvensional' tetapi belum mencapai tahap 4 (menghormati otoritas dan menaati peraturan). Perkembangan moral tahap 4 kepedulian mulai bergeser menuju kepada mematuhi aturan hukum untuk mempertahankan masyarakat secara

keseluruhan (Crain, 2007:234). Sejalan dengan kajian Crain dikemukakan oleh Duska & Whelan (1982: 80) yang mengemukakan perkembangan moral tahap 4 merupakan "memelihara tatanan sosial" yaitu mentaati peraturan, menghormati otoritas dan melaksanakan kewajiban", lebih rinci Duska & Whelan (1982:81) mengemukakan bahwa, "tingkah laku yang benar berupa melakukan kewajiban, menunjukkan rasa hormat kepada otoritas dan memelihara ketertiban sosial yang telah ada demi ketertiban itu sendiri" Berdasarkan informasi hasil wawancara, SD dalam berperilaku sehari-hari belum mampu mengikuti peraturan-peraturan yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya, khususnya di lingkungan sekolah. Ini menunjukkan bahwa perkembangan moral SD berbeda dengan anak mendengar.

### *Subjek 2: MR (14 tahun)*

Informasi hasil wawancara, MR menunjukkan dalam kesehariannya telah mampu hidup menurut harapan keluarga dan komunitasnya, mampu bertindak dengan cara-cara yang baik, mampu mentaati peraturan yang bersifat formal, menghormati otoritas, dan telah mampu melakukan kewajiban-kewajibannya. Ini menunjukkan bahwa, perkembangan moral MR dapat dikategorikan sebagai 'moralitas konvensional' atau tidak berbeda dengan remaja pada umumnya. Menurut kajian Crain (2007:233) terhadap teori Kohlberg, remaja di tahap 3 dan 4, telah menunjukkan "mulai berfikir sebagai anggota masyarakat yang konvensional, dengan nilai, norma dan harapan-harapannya". Pada tahap 3

mereka menekankan pemahaman menjadi pribadi yang baik, yang pada dasarnya berarti memiliki motif-motif yang biasa membantu menuju hubungan intim antar-pribadi. Pada tahap 4, “kepedulian ini bergeser menuju mematuhi aturan hukum untuk mempertahankan masyarakat secara keseluruhan”, (Crain, 2007:240).

Berdasarkan informasi tersebut, menunjukkan bahwa MR telah memiliki kesadaran kognitif mengenai nilai yang berlaku dalam suatu kelompok, pola kelakuan, dan peraturan-peraturan dalam kelompok.

### Subjek 3 : NR (15 tahun)

Perkembangan moral NR, berdasarkan informasi hasil wawancara NR merupakan anak manis, yaitu anak yang mampu menunjukkan dalam kehidupan sehari-harinya sesuai dengan harapan keluarga dan lingkungannya, ini dapat dilihat dari bertindak dengan cara-cara baik, mampu menghormati otoritas orang lain, dan mampu melakukan kewajiban-kewajiban. Berdasarkan informasi hasil wawancara tersebut, perkembangan moral NR secara garis besar dapat dikategorikan sebagai tingkat ‘moralitas konvensional’ yaitu berada pada tahap 3 dan 4. Perkembangan moral pada tahap ini menurut Kohlberg (Crain, 2007: 233) “anak-anak muda (remaja) mulai berfikir sebagai anggota masyarakat yang konvensional, dengan nilai, norma dan harapan-harapannya, mereka menekankan pemahaman menjadi pribadi yang baik, memiliki motif-motif yang bisa membantu menuju hubungan intim antar-pribadi”. Lebih lanjut Crain (2007; 240) mengemukakan pada tahap 4 kepedulian ini bergeser menuju terhadap kepatuhan terhadap aturan hukum untuk mempertahankan masyarakat secara keseluruhan. Berdasarkan Teori Perkembangan Moral Kohlberg yang dikutip Crain dalam Buku Perkembangan Konsep dan Aplikasi, menunjukkan bahwa perkembangan moral subjek 3 (NR) ini

tidak berbeda secara nyata dengan perkembangan moral anak mendengar, tetapi yang berkaitan dengan aspek ketaatan terhadap peraturan yang bersifat formal, perkembangan moral subjek belum dapat dikategorikan setingkat atau sesuai dengan remaja pada umumnya, karena subjek masih berasumsi bahwa otoritas-otoritas yang penuh kuasa telah menurunkan seperangkat aturan baku yang harus dipatuhi tanpa protes. Artinya, mematuhi hukum karena takut dihukum Kohlberg (Crain: 2007:232), Berdasarkan jawaban yang diberikan subjek kepada peneliti menunjukkan bahwa, perkembangan moral subjek masih berada pada tahap 1 (satu), karena penalaran kasus hanya kepada apa yang diperbolehkan atau apa yang dihukum oleh otoritas. Menurut Colby (1987, dalam Crain, 2007:232) perkembangan moral pada tahap ini, anak-anak melihat moralitas sesuatu yang orang dewasa katakan dan harus mereka lakukan.

Ketertinggalan perkembangan moral subjek 1 dan 3 diduga berkaitan dengan kemampuan berbahasa subjek, karena kemampuan berbahasa subjek, dibanding 1 subjek lainnya yang diteliti, kemampuan berbahasanya agak kurang. Ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa memiliki hubungan positif dengan kemampuan penalaran seseorang.

Perkembangan moral individu tidak semata dipengaruhi oleh faktor kematangan, tetapi dipengaruhi juga faktor lain, seperti: kemampuan berbahasa, pendidikan dan pembelajaran. Mangunwijaya (Sandjaja, 2008 : 43) mengemukakan bahwa anak usia sekolah dapat dibangun karakternya menjadi anak baik, yaitu anak-anak yang memiliki rasa keadilan, rasa iba dengan kawan yang menderita, suka menolong, suka hidup rukun dan memiliki empati dengan perasaan orang lain. Senada dengan dengan Mangunwijaya, Havighurst (Sandjaja, 2008:52), mengemukakan, bahwa anak-anak usia sekolah mulai mengembangkan

hati nurani, pengertian moral dan tata nilai serta tingkatannya.

Perkembangan moral remaja tunarungu adalah proses perubahan dalam

menuju pemerolehan nilai-nilai, aturan-aturan yang telah menetap pada diri anak tunarungu sebagai hasil kematangan dan proses pembelajaran.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, subjek penelitian yang berumur 13-15 tahun telah mampu hidup menurut harapan keluarga dan komunitasnya dan telah mampu bertindak dengan cara-cara yang baik. Dengan demikian, profil perkembangan moral ketiga subjek penelitian yaitu MR, NR dan SD dikategorikan pada tingkat II (moralitas konvensional) dan telah berada pada tahap 3.

Subjek penelitian berusia 14 tahun telah mampu mentaati peraturan-peraturan yang ditetapkan dilingkungan (sekolah), mampu menghormati otoritasnya, dan telah mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai pribadi yang baik. Dengan demikian, profil perkembangan moral subjek penelitian berusia 14 tahun dikategorikan pada tingkat II (moralitas konvensional) dan telah berada pada tahap 4.

Subjek penelitian berusia 15 tahun perkembangan moralnya dapat dikategorikan pada tingkat II (moralitas konvensional) tetapi belum mampu memelihara tatanan sosial (tahap 4), khususnya dalam mentaati peraturan yang ditetapkan dilingkungan (sekolah) dan melaksanakan kewajiban sebagai seorang pribadi yang baik.

Subjek penelitian berusia 13 tahun perkembangan moralnya dapat dikategorikan pada tingkat II (moralitas konvensional) tetapi belum mampu memelihara tatanan sosial (tahap 4), khususnya dalam mentaati peraturan dan menghormati otoritasnya.

Keterlambatan perkembangan moral berkaitan dengan rendahnya kemampuan berbahasa subjek penelitian yang berusia 13 dan 15 tahun. Dengan demikian, kemampuan berbahasa memiliki hubungan nyata dengan tahap perkembangan moral.

### DAFTAR PUSTAKA

- Crain, William. (2007). *Teori Perkembangan*. Konsep dan Aplikasi terjemahan Santoso, Y. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darmaningtyas. (2008). *Yang Serba Mungkin Dalam Profesi Guru*. Semarang: Mutiara Wacana
- Delphie, B. (2004). *Bimbingan Konseling Untuk Prilaku non-Adaptif*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Desmita, (2007), *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya:
- Duska, R. dan Whelan, M. (1982). *Perkembangan Moral. Perkenalan dengan Piaget dan Kohlberg*. Terjemahan Dwija Atmaka. Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- Haritoyo, P. (2008). *Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Semarang: Penerbit Mutiara Wacana
- Monks, F.J., dkk. (1982), *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Purwadarminta. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Somad, Permanarian & Hernawati, T. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Siti Halimah. (2002). *Kecenderungan Perilaku Tunagrahita Perempuan pada Masa Pubertas*. Bandung: Jurusan PLB FIP UPI
- Wahab, Rahmat. (1999). *Bimbingan Peserta Didik*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional

ABSTRAK

Penelitian ini mengenai efektivitas penggunaan metode mind mapping dalam meningkatkan kemampuan belajar membaca pada anak berkesulitan belajar kelas IV di Sekolah Alam Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan rancangan penelitian pretest dan posttest kelompok tunggal. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes pilihan ganda. Hasil uji hipotesis melalui uji t menunjukkan bahwa Ho ditolak. Kesimpulannya bahwa penggunaan metode mind mapping dapat meningkatkan kemampuan belajar membaca pada anak berkesulitan belajar kelas IV di Sekolah Alam Bandung, sehingga dapat dijadikan alternatif guru dalam membantu mengatasi kesulitan membaca pada anak berkesulitan belajar di tingkat SD.

Kata kunci : mind mapping, membaca, anak berkesulitan belajar

PENDAHULUAN

Pada umumnya guru dalam menyajikan materi pelajaran di sekolah memperhatikan pada rata-rata kelas secara klasikal dan cenderung kurang memperhatikan perbedaan individu. Hal ini menjadikan siswa yang mengalami kesulitan belajar kurang dibantu kebutuhannya yang berbeda-beda menjadi kesulitan belajar dan nilai yang diperoleh dalam pembelajaran berada di bawah rata-rata kelas. Secara umum, keadaan tersebut anak yang mengalami kesulitan belajar berada di atas rata-rata sama seperti anak pada umumnya.

Pembelajaran membaca merupakan hal penting yang mendasari terjadinya suatu proses pembelajaran. Hal ini mendasari anak memahami proses belajar selanjutnya. Melalui proses membaca perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat menuntut semua orang untuk memiliki kemampuan berbahasa yang tinggi agar dapat menyesuaikan diri

Setiap siswa sebagai seorang individu memiliki keunikan masing-masing dalam arti tidak ada siswa yang berkepribadian sama. Dituntut dari faktor eksternal perbedaan akan tampak dalam latar belakang keluarga, lingkungan. Demikian juga di sekolah perbedaan individual ini makin tampak dengan adanya siswa yang cerdas, lamban, atau cepat dalam mengerjakan tugas atau sebaliknya. Oleh karena itu dalam pembelajarannya diperlukan berbagai cara atau yang kita kenal dengan metode pembelajaran. Bagi siswa metode pembelajaran sangat penting dalam meningkatkan prestasi dan pengembangan potensi pribadi. Guru memiliki peranan penting dalam meningkatkan prestasi dan pengembangan potensi siswa. Lingkungan belajar yang menyenangkan dapat menimbulkan motivasi pada diri seseorang sehingga dapat mempengaruhi proses belajar.